Prosodi
Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 19, No. 2, Oktober 2025

ISSN 1907-6665
e-ISSN 2622-074

Hermeneutika Emansipasi Perempuan dan Religiusitas Tradisi Pesantren dalam Novel *Langit yang Menangis* karya Ayim Navahal

Muhammad Ariby Zahron
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
e-mail address: muhammad.ariby.2202126@students.um.ac.id
DOI : 10.21107/prosodi.v19i2.29964

Received 07 May 2025; Received in revised form 18 August 2025;
Accepted 19 September 2025; Published 10 October 2025

ABSTRAK

Pertemuan tradisi dan modernitas menjadi isu kompleks, khususnya dalam pemikiran perempuan dan peran agama di kehidupan sosial. Fokus kajian penelitian ini terletak pada analisis novel *Langit yang Menangis* karya Ayim Navahal yang mengungkapkan konstruksi emansipasi perempuan di lingkungan pesantren serta interaksi antara nilai tradisional yang sakral bersanding dengan lingkup modernitas. Metode kualitatif dengan teknik baca, simak, dan catat digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian dianalisis melalui pendekatan hermeneutika Gadamerian. Hasil analisis menunjukkan adanya sepuluh data yang mengungkapkan bahwa tradisi pesantren mengandung lapisan ontologis berupa dialektika sejarah, prasangka kultural, dan rekonsiliasi horizon ajaran religius dengan realitas sosial. Hermeneutika berperan tidak hanya sebagai alat interpretasi, tetapi juga sebagai medium konfigurasi hubungan sosial dalam struktur pesantren.

Kata Kunci: Hermeneutika, emansipasi perempuan, religiusitas.

PENDAHULUAN

Kajian sastra sering kali menjadi medium utama untuk menggali nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang mencerminkan dinamika masyarakat (Azzahra & Awalia, 2023). Melalui karya-karya sastra, berbagai aspek kehidupan dapat dihadirkan untuk dipahami lebih mendalam, termasuk konflik-konflik sosial, pertentangan ideologi, serta interaksi antara tradisi dan modernitas (Komalasari, 2017). Sastra juga berfungsi sebagai cermin dari realitas, baik sebagai kritik terhadap kondisi sosial maupun sebagai penggambaran perubahan nilai dalam masyarakat (Kartikasari et al., 2014). Sebagai bentuk ekspresi budaya, sastra tidak hanya mencatat pergeseran sosial, melainkan juga memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan masyarakat bernegosiasi dengan perubahan-perubahan tersebut.

Pertemuan antara tradisi dan modernitas telah menjadi isu yang kompleks, terutama terkait dengan pemikiran perempuan dan peran agama dalam kehidupan sosial (Moko, 2017). Tradisi pesantren sebagai pokok integral dari kehidupan budaya dan religius Indonesia acap kali dipandang sebagai pusat pembentukan identitas religius (Burhanuddin & Pesantren, 2014). Salah satu isu penting yang sering meragas dalam kajian sastra adalah relasi antara modernitas dan tradisi, khususnya dalam hal pemikiran perempuan dan pengaruh agama. Perubahan pemiikiran perempuan yang cenderung lebih progresif lebih dihadapkan pada struktur sosial yang konservatif, termasuk konteks tradisi pesantren yang memiliki nilai religius tinggi.

Melalui penggambaran konflik ini, novel *Langit yang Menangis* karya Ayim Navahal dapat dijadikan contoh penting dalam menggambarkan pertemuan antara modernitas pemikiran perempuan (*feminine modernity*) dan religiusitas tradisi pesantren (*religious traditionalism*). Novel ini menghadirkan sebuah narasi yang mempertemukan dua dunia yang berbeda, yakni emansipasi perempuan (*female emancipation*) dan tradisi pesantren yang sarat dengan nilai religius dan patriarkal (*patriarchal values*). Novel ini mengangkat sebuah dilema yang dihadapi tokoh utama, Safaa, seorang perempuan yang besar di lingkungan pesantren dan terperangkap dalam tatanan sosial yang membatasi peran perempuan (*gender role constrains*). Sebagai individu yang mulai mengkritisi tradisinya (*tradition critisism*), Safaa tidak menerima begitu saja posisi perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Dia mulai mempertanyakan peranannya sebagai istri yang dijodohkan tanpa persetujuan pribadi (*forced marriage*), serta menolak untuk terperangkap dalam rutinitas spiritual yang hanya mengedepankan pengabdian tanpa ruang untuk penentuan nasib diri (*self-determination*).

Di tengah ketegangan tersebut, Safaa dijodohkan dengan seorang laki-laki, anak dari seorang kiai, yang dihadapkan pada tuntutan orang tua, tuntutan gurunya, dan tradisi pesantren. Meskipun pernikahan ini tidak dilandasi oleh cinta (*love-based marriage*), Safaa harus menerima kenyataan tersebut sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan. Ketidakcocokan dengan suami yang lebih memilih tirakat dan pengabdian spiritualnya dibandingkan memperhatikan kebutuhan emosional dan rumah tangganya, memperburuk situasi yang dialami Safaa. Novel ini menampilkan secara tajam perbedaan antara nilai-nilai religius pesantren yang mengedepankan ketaatan mutlak dan modernitas yang menginginkan kebebasan serta kesetaraan bagi perempuan.

Melalui pendekatan hermeneutika, novel *Langit yang Menangis* menyuguhkan sebuah tafsiran kritis terhadap ketegangan yang timbul antara tradisi dan pemikiran modern. Hermeneutika, yang berakar dari istilah Yunani *hermeneia*, merujuk pada

upaya untuk menafsirkan atau mengungkapkan makna (Kau, 2014). Menurut tradisi yunani kuno, istilah *hermeneuein* dipahami sebagai proses mengungkapkan, menjelaskan, atau menerjemahkan (Manshur & Nafisatul Munawaroh, 2023). Sebagai suatu konsep, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai ajaran yang berfokus pada proses pemahaman interpretatif, yang melibatkan pemberian arti atau penafsiran terhadap teks atau fenomena tertentu (Prihananto, 2014).

Di dalam artikel ini, peneliti mengadopsi teori hermeneutika dari mazhab Hans Georg Gadamer yang merumuskan pendekatan analitisnya dalam empat konsep utama. Pertama, kesadaran terhadap situasi hermeneutik atau kesadaran sejarah (*historically effected consciousness*). Konsep ini menegaskan bahwa pembaca harus menyadari bahwa kondisi sejarah dan kontekstual yang melingkupi mereka membatasi kemampuan mereka dalam menginterpretasikan teks. Kedua, pra-pemahaman (*pre-understanding*) yang dimiliki pembaca, yang tentunya mempengaruhi proses dialogis antara teks dan konteks. Pra-pemahaman ini dianggap sebagai prasyarat dalam pembacaan teks. Ketiga, pembaca diwajibkan untuk mengintegrasikan dua horizon, yaitu horizon pembaca dan horizon teks. Kedua horizon tersebut harus saling berkomunikasi agar ketegangan antara keduanya dapat diselesaikan. Menurut Gadamer, istilah ini dikenal dengan sebutan "lingkaran Hermeneutika". Pada titik ini, konsep ini akan dikembangkan lebih lanjut dalam pembahasan selanjutnya. Keempat, teori aplikatif yang mengedepankan penerapan "makna yang bermakna dari teks". Hal ini tidak hanya merujuk pada makna objektif teks itu sendiri, terlebih berhubungan dengan nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan pembaca, bukan bagi pengarang teks. Maka, sebuah teks tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga menyimpan makna yang lebih dalam dan tersirat di balik makna tersebut, yang dikenal sebagai *meaningful sense* atau "makna yang bermakna".

Novel sastra pesantren ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti karena berpusat pada eksplorasi identitas dan pemaknaan posisi perempuan dalam tatanan sosial yang masih bersifat androsentris. Secara bersamaan, karya ini juga menyoroti praktik perjodohan dalam konteks pesantren sebagai bagian integral dari tradisi budaya dan religiusnya. Penelitian ini memandang karya Ayim Navahal sebagai representasi autentik kehidupan pesantren yang ditelaah secara komprehensif melalui berbagai perspektif multidisipliner. Karakterisasi dalam novel ini merefleksikan keterkaitan erat antara kehidupan pesantren dan konstruksi moral kolektif yang diwariskan secara intergenerasional dari guru kepada santri, kemudian diresapi pula dalam lingkungan keluarga. Narasi yang disajikan dalam karya ini dinilai sangat representatif dalam mengelaborasi kompleksitas dunia pesantren, terutama melalui jalinan keterkaitan artistik yang kuat antara dimensi naratif dan realitas empiris (dunia pesantren dan dunia cerita).

Novel *Langit yang Menangis* merupakan karya sastra bermuatan pesantren yang memperoleh apresiasi khusus dari tokoh-tokoh agama terkemuka, seperti Candra Malik dan Usman Arrumy sebagaimana termaktub dalam prakata novel tersebut. Pesantren, dengan ekosistem budaya yang khas, menyajikan narasi romansa yang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga tidak kalah kiranya dengan roman-roman populer lainnya. Di dalam pandangannya, Usman Arrumy menekankan pentingnya muncul lebih banyak novelis perempuan dengan latar belakang santri yang memiliki potensi luar biasa seperti ini. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk mendalami dunia pesantren sebagai ruang sosial yang sarat dengan nilai religius dan tradisi yang telah berakar secara historis. Melalui konstruksi narasi yang intens, karya ini berfungsi sebagai medium yang tidak hanya mengartikulasikan kritik terhadap struktur sosial

patriarkal, tetapi juga mengeksplorasi kemungkinan transformasi dalam tradisi yang bersifat konservatif. Tokoh Safaa dalam novel ini diposisikan sebagai simbol resistensi dan emansipasi perempuan yang berjuang melawan ketidakadilan struktural yang dilegitimasi oleh norma-norma tradisional.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami kajian novel *Langit yang Menangis* melalui pendekatan hermeneutik untuk mengungkap bagaimana emansipasi perempuan dikonstruksi dalam konteks pesantren serta bagaimana nilai-nilai tradisi yang sakral berinteraksi dengan modernitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai proses negosiasi antara kebebasan individu dan nilai-nilai kolektif, khususnya dalam ruang sosial yang diatur oleh norma religius. Kajian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi lebih luas dari narasi novel terhadap dinamika perubahan peran perempuan di masyarakat, sekaligus memperkaya perspektif tentang relevansi tradisi dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teks dari kajian literatur atau data literatur yang dikumpulkan untuk menganalisa sebuah fenomena dengan metode analisis isi. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif ideografis dan realitas sosial (Dwiyanto, 2021). Data dalam penelitian ini berupa kutipan langsung berbentuk kalimat dan konteks. Sumber data dalam penelitian ini berupa isi teks novel karya Ayim Navahal yang berjudul *Langit yang Menangis.*

Konteks penelitian ini diterapkan melalui kajian literatur yang berfokus pada eksplorasi referensi teoretis, relevansi isu yang diangkat, data empiris yang ditemukan, serta kontribusi ilmiah yang signifikan. Kajian literatur merupakan suatu aktivitas ilmiah yang dilaksanakan melalui teknik komprehensif untuk menghimpun informasi dan data yang didukung oleh berbagai perangkat referensi di perpustakaan, seperti buku acuan, hasil penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, artikel ilmiah, catatan penelitian, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Ovartadara et al., 2023). Proses penelitian ini dilakukan secara sistematis guna mengelompokkan, mengolah, serta merumuskan data dengan menggunakan metode atau telaah tertentu untuk mengidentifikasi solusi atas permasalahan yang dihadapi (Prayudi et al., 2023). Beberapa karakteristik utama dari penelitian kepustakaan antara lain: 1) peneliti berinteraksi secara langsung dengan teks atau data kuantitatif, 2) data kepustakaan bersifat siap pakai, 3) data tersebut pada dasarnya merupakan sumber sekunder, dan 4) data kepustakaan tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu (Roosinda, 2021)

Proses analisis data penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan inferensi (Sugiyono, 2018). Pada tahap reduksi data, dilakukan seleksi, abstraksi, dan kategorisasi informasi yang diperoleh sesuai dengan relevansi penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi diorganisir dalam format yang terstruktur dan sistematis, sehingga melibatkan identifikasi pola dan fokus analitis. Terakhir, pada tahap penarikan inferensi, data yang telah diolah dimaknai, dan temuan-temuan diintegrasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis.

Referensi yang dipertimbangkan untuk memperkuat data dalam topik kajian hermeneutika adalah novel *Langit yang Menangis* beserta pustaka-pustaka yang

berkaitan dengannya. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan metode kajian literatur yang berfokus pada kesamaan studi-studi teoretis mengenai nilai, budaya, serta norma sosial yang dielaborasi melalui artikel, buku, dan literatur serupa yang dipilih sebagai fokus utama diskusi dan kontribusi pengetahuan. Kajian literatur ini juga mampu merumuskan kesimpulan berdasarkan kompilasi penelitian yang dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam memfokuskan kajian mereka (Julianto et al., 2023). Adapun prosedur penelitian dalam artikel yakni 1) membaca secara cermat dan berulang-ulang fokus penentuan novel, 2) mengumpulkan data dengan pemilihan teks dan studi literatur terkait, 3) melakukan pembacaan hermeneutis awal, 4) mencatat data (kutipan) berdasarkan situasi hermeneutik dengan empat komponennya, dan (5) menulis kesimpulan beserta susunan implikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menganalisis tentang penafsiran empat macam penilaian hermeneutika dalam novel *Langit yang Menangis* yang secara implisit ditunjukkan dalam berbagai persoalan menyangkut kehidupan tokoh utama (safaa) dan kehidupan pesantren. Penelitian ini akan mengurutkan berbagai hal penafsiran sebagaimana poin-poin analitis hermeneutika.

Di dalam teori hermeneutika Gadamer, penilaian ini merujuk pada kesadaran bahwa interpretasi atau pemahaman seseorang terhadap teks, tradisi, atau fenomena tidak terjadi dalam kondisi yang netral atau kosong (tabula rasa). Sebaliknya, interpretasi tersebut selalu dipengaruhi oleh prasangka, yaitu tempat tradisi atau konteks sejarah tempat seorang penafsir berada. Prasangka ini bukanlah bias yang harus dieliminasi, melainkan menjadi medium untuk masuk ke dalam pemahaman terhadap teks (Doktoral et al., 2018). Gadamer menganggap bahwa sejarah bukan hanya latar belakang pasif, melainkan kekuatan aktif yang terus memengaruhi cara manusia memahami dunia (Soleh, n.d.).

Pada termin awal mengulas kehidupan tokoh utama novel, yakni Safaa. Terdapat sejumlah nilai hermeneutis dalam cakupan situasi historis, pra-pemahaman, integrasi horizon, hingga sejumlah terminologi bermakna mendalam. Di antaranya adalah narasi kehidupan Safaa sebagai putri seorang Kiai tersohor dari Lembang Lewu dengan segala kompleksitas yang melingkupinya. Hal ini meliputi dialog antara Safaa dan keluarganya terkait perjodohan dalam kerangka relasi moral antara keluarga dan guru, fenomena pemaksaan pernikahan, hingga peristiwa wafatnya Kiai Hamid—ayah Safaa—yang secara simbolis merepresentasikan desakan wasiat yang harus diembannya. Selain itu, muncul pula kehendak untuk melakukan *furqah* atau pemisahan diri dari ikatan keluarga As-Salam sebagai bentuk emansipasi diri. Dialog internal keluarga yang mengupayakan perjuangan hak-hak perempuan dalam ranah pendidikan dan moral menjadi elemen penting, sebagaimana ketabahan dan keteguhan Safaa dalam menghadapi kondisi kritis yang dialami oleh Gus Faris, ketika ia berusaha menjadikan dirinya sebagai figur istri ideal yang merefleksikan dedikasi dan integritas dalam kehidupan rumah tangganya.

Kehidupan Safaa sebagai Perempuan Pesantren Lembang Lewu

Pada novel *Langit yang Menangis*, pengalaman historis diawali dengan pengenalan beberapa pesantren masyhur. Salah satu hal yang disoroti adalah Safaa sebagai tokoh utama yang menduduki keluarga terhormat dari *dzurriyah* KH Abdul

Hamid Pondok Pesantren Lembang Lewu. Berikut kutipan yang menandai hal tersebut.

(Data 1)

Dari kecil hidupku bisa dibilang serba mudah. Kurikulum pesantren aku coba semuanya. Rasa penasaranku tinggi dan itu semua aku tumpahkan ke seluruh waktuku hidup di Lembang Lewu. Memahami pelajaran tidak sulit, menghafal pun kalau mau serius bisa cepat, apalagi kalau mau muthola'ah sampai tengah malam... pun ketika aku dipondokkan ke pondok Kiai Sa'ad Abdurrahman Salatiga, aku tidak begitu kesulitan membaur. Karena pada dasarnya aku meman suka berteman, suka mencoba hal baru. Abah ibuk mengajarkanku untuk tetap santun kepada siapa pun... singkat kata aku aktif di berbagai organisasi. Masuk kepengurusan pondok, menjadi panitia bagi acara besar di pondok sampai ditunjuk jadi lurah di pondok Salatiga. Di rumah pun, aku ditunjuk Mas Ali masuk tim bahtsul masail, menunjuk anggota putri... (Navahal, 2022:10-11)

Data (1) menunjukkan Safaa sebagai simbol perempuan yang hidup dalam tradisi pesantren untuk menciptakan ruang pemberdayaan pribadi. Ia menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mendukung pembentukan identitas mandiri dan inklusif, khususnya bagi perempuan. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, kehidupan Safaa dapat ditafsirkan sebagai hasil dari dialog antara horizon tradisi pesantren yang ia warisi dengan horizon individualnya yang penuh rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap hal baru. Tradisi tidak menjadi penghalang, melainkan landasan yang memungkinkan Safaa mengembangkan potensi dan perannya di ruang sosial-keagamaan. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas untuk mendukung dinamika perubahan perempuan dalam ruang keilmuan dan kepemimpinan.

Di dalam tradisi pesantren, seorang anak dari keluarga Kiai, baik putra maupun putri, memperoleh keistimewaan tertentu, baik dalam hal akses terhadap pendidikan agama, relasi sosial antar keluarga pesantren, penghormatan terhadap kultus pesantren, maupun keterikatan dengan guru-guru pesantren. Namun, di balik kedudukan istimewa yang diberikan, terdapat beban tanggung jawab yang signifikan, yang muncul seiring dengan terbukanya peluang di luar lingkup pesantren. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban untuk menjaga kehormatan dan melaksanakan nilai-nilai moral yang diemban oleh keluarga pesantren dan para guru, yang dianggap memiliki kedudukan sakral. Dalam hal ini, Safaa memperoleh perlakuan istimewa dari keluarganya, namun kesempatan yang diberikan juga datang dengan tuntutan untuk mematuhi dan mempertahankan nilai-nilai moral yang merupakan bagian integral dari warisan spiritual keluarga pesantren.

(Data 2)

"Kenapa abah tadi tidak bicara kalau Safaa sudah dilamar? Atau seharusnya tadi parselnya mboten dimasukkan dulu supaya beliau-beliau tahu" Protesku ingin menangis... "Kamu jangan egois begitu dong, Dek! Kamu engga mikir bagaimana hubungan keluarga kita dengan para masyayikh?" Mas Ali Melotot... "Menjadi perempuan pesantren tidak pasti tentang perjodoan satu sisi kan, buk?"..."Kiai Muhammad Subadar itu kiai khos! Waskita! Makrifat! Seharusnya kamu bersyukur tak terkira bahkan beliau sampai ngimpeni putra-putranya untuk memintamu menjadi menantu As-Salam. Menjadi istri

> *Gus Faris yang 'allim 'allamah. Kamu mbok tahu diri, kamu ini siapa! Terlalu berani kalau sampai kamu menolak lamaran ini!"... "Mas! Mungkin ceritanya lain kalau aku sama Mas Obit belum terikat hubungan lamaran. Tapi aku sudah separuh miliknya. Aku sudah diikat. Bukankah itu namanya merampas pesanan orang lain?""Baru lamaran! Belum menikah Safaa!"... Aku ingat saat abah menangis waktu aku menolak dijodohkan dengan santri Purworejo. Aku juga masih ingat saat abah sangat marah waktu aku menolak santri Cirebon karena ia terlalu kaku dalam berasumsi. Tapi kalau sampai berdampak pada psikis abah, aku pasti langsung jatuh sakit. Karena itulah akhirnya abah melonggarkan aturan perjodohanku* (Navahal, 2022:23-31)

Data (2) memperlihatkan kerusuhan dialog antara Gus Ali sebagai kakak dari Safaa dengan Safaa terkait permohonannya menjadi istri dari Gus Faris keluarga As-Salam. Hal ini berkaitan dengan perjodohan dalam lingkup pesantren. Safaa yang sebelumnya berkali-kali merasa bersalah karena menolak perjodohan dari orang tuanya merasa tidak adil kiranya jika rencana perjodohan oleh pihak keluarga gurunya (As-Salam) dikabulkan. Safaa semakin dihadapi pada persoalan yang begitu rumit dalam perkara ini, sebab Safaa juga harus mempertahankan keputusan terbaik bagi keluarga besar Lembang Sewu juga kebahagiaan dirinya.

Istilah *khos, waskita,* dan *makrifat* merupakan atribut yang kerap disematkan kepada seorang Kiai yang memiliki pedalaman ilmu, kebijaksanaan, serta kemampuan memahami *hakikat* kehidupan di luar jangkauan manusia pada umumnya (Jakaria Umro, 2019). *Khos* atau *makhsus* menunjukkan kedudukan istimewa seorang Kiai dalam struktur sosial pesantren. *Khos* dipandang sebagai seseorang yang tidak hanya memahami atau menguasai ilmu syariat, melainkan menguasai *'ilmu hikmah* yang mendalam (Bashri, 2021). Sementara itu, *waskita* memiliki arti kepekaan spiritual yang memungkinkan seorang Kiai memberikan arahan atau nasihat yang seolah melampaui batas nalar biasa dengan petunjuk Ilahi (Nurjan & Mafrudi, 2020). Adapun *makrifat* merupakan tingkatan luhur dari sufisme yang menunjukkan hubungan spiritual yang tinggi, sehingga setiap keputusannya dilandasi oleh pemahaman hakiki atau pengukuran nilai-nilai *Ilahiyah* terhadap agama dan kehidupan (Isnaini, 2018).

Kiai *khos*, seperti Kiai Subadar sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan tersebut, memiliki posisi yang tentunya sangat dihormati dalam tradisi pesantren As-Salam. Keterlibatan seperti beliau memberikan legitimasi kuat karena dianggap membawa keberkahan dan restu (*ridho*). Safaa berada dalam dilema besar karena pengaruh Kiai Subadar bukan hanya pada keluarganya secara sosial, tetapi juga dalam hal batiniah ketika penolakan terhadap lamaran tersebut dapat dianggap sebagai penolakan terhadap kehendak yang telah dituntun oleh nilai-nilai agama. Hal ini memperumit pergulatan Safaa untuk menyeimbangkan kepatuhan terhadap keluarga, penghormatan terhadap masyayikh, serta keinginannya mempertahankan kebahagiaan pribadinya.

Melihat hal ini, Safaa memperjuangkan dirinya agar tidak terjebak pada kemauan ego semata. Emansipasi ini melibatkan perasaan yang tidak dapat dihindarinya, yaitu rasa keterpaksaan akan dijodohkan oleh Gus Faris yang telah berusia 40 tahun yang dikenal sebagai Gus dengan tingkah pendiamnya. Safaa begitu lelah apabila menimpali Gus Ali yang mengatakan bahwa lamaran itu kesannya dapat dipermainkan dan dibatalkan lantaran khidmah kepada keluarga As-Salam. Sementara itu, dalam perspektif fikih, pembatalah lamaran sebenarnya dipandang sebagai perkara

mubah dengan alasan bahwa khitbah tidak bisa dikatakan seperti akad nikah, dan khitbah hanyalah sebatas janji untuk menikah. Maka, menurut mayoritas ulama, bagi mempelai pria yang melamar atau wanita yang dilamar boleh untuk berubah pikiran dari lamarannya menurut kitab *Fiqhul Islami wa Adillatuhu.* Akan tetapi, dianjurkan sebagai bentuk etika bagi salah satunya, untuk tidak merusak janjinya, kecuali dalam keadaan yang mendesak, atau kebutuhan yang sangat. (Hal itu) demi menjaga kehormatan keluarga dan kemuliaan wanita (Wahbah, 2010).

(Data 3)

Detik berganti detik menyesaki setiap menit menuju pertukaran waktu. Burung memeluk anak-anaknya di dalam sangkar... entah sampai berapa belombang para pentakziyah bergantian mensalati sang jenazah. Usai aqdunnikah—usai keranda abah digotong orang-orang keluar masjid menuju pemakaman baru di belakang gedung AbuAmr aku langsung diboyong ke Jogja... hidupku selama dua puluh empat tahun ternyata mengerucut pada satu akibat fatal. Kematian abahku sendiri... aku seperti boneka yang Cuma terprogram untuk bisa menangis saja. Selebihnya bagaimana orang-orang menyuruh, separuh diriku yang lain Cuma bisa mengiyakan saja (Navahal, 2022:38-42)

Data (3) menunjukkan keadaan ketika Safaa terpaksa dijodohkan karena sesuatu yang mendesak, yakni kematian abahnya. Hal ini dilakukan dalam rangka menuruti permintaan keluarga As-Salam juga keluarga Lembang Lewu lantaran bentuk takdim penerimaan Kiai Hamid kepada pihak As-Salam sekaligus melihat perkataan Ibuk yang mengutip Q.S. Al-Baqarah [2]:216 bahwa boleh jadi seseorang membenci sesuatu padahal baik baginya, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menggunakan istilah *jihad* yang merujuk pada pengertian luas dan kontekstual, yaitu upaya maksimal dalam memperjuangkan agama Allah, baik melalui pengorbanan harta maupun jiwa. *Jihad* ini juga mencakup perjuangan dalam bentuk lain, yaitu perlawanan terhadap godaan setan dan desakan nafsu, sebagai manifestasi dari komitmen spiritual yang lebih mendalam (Razzaq & Perkasa, 2019).

Menerima perjodohan dari keluarga As-Salam merupakan bentuk *jihad* yang mencerminkan pengorbanan dalam menegakkan nilai-nilai agama dan moral. Dalam hal ini, Safaa, yang terpaksa menerima keputusan tersebut akibat kematian abahnya, mengabdikan dirinya untuk melaksanakan takdir yang telah digariskan oleh keluarganya. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsiran Ibnu Katsir mengenai *jihad*, pengorbanan dalam bentuk apapun, baik itu harta, jiwa, maupun keputusan pribadi, merupakan bagian dari komitmen untuk menjaga kehormatan agama dan keluarga. Tindakan Safaa menerima perjodohan ini, meskipun secara pribadi mungkin tidak diinginkan, menjadi wujud pengorbanan yang lebih besar—mengorbankan kebebasan pribadi demi mempertahankan tradisi, kesantunan dan kesatuan keluarga dalam kerangka nilai-nilai yang lebih tinggi, yaitu agama dan kehormatan keluarga. Tentu, tindakan ini menunjukkan keteguhan untuk mematuhi aturan yang lebih luas, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan keinginan pribadi, namun diyakini membawa kebaikan dan berkah di masa depan.

(Data 4)

Sebenarnya tidak sekali dua kali aku berpikir akan melarikan diri. Berkali-kali juga aku memikirkan furqoh. Dan beratus-ratus kali pula aku memikirkan Mas Obit. Entah sengaja memikirkan atau tidak sengaja kepikiran. Namun, lagi-lagi pikiran semacam itu tertepis dengan bayangan kematian abah. Bayangan wajah sedih Ibuk.

> *Ditambah bayangan hubungan keluarga besar As-Salam dan Lembang Lewu..."Wahai Abah, putri bungsu njenengan sudah menurut menikah dengan orang yang njenengan ridai. Permintaan keluarga As-Salam sudah tertunaikan. Bukankan ini saatnya aku memilih jalan hidupku sendiri?...Abah. apa ini yang dinamakan proses pendewasaan? Ketika kita dipaksa menerima keadaan serta perasaan yang kita benci? Apakah menjadi dewasa memang seterluka ini?* (Navahal, 2022:103-104)

Data (4) menunjukkan sikap Safaa yang ingin *furqoh. Furqoh* atau *iftiroq* merupakan istilah fikih yang berarti bercerai dari lawan berkumpul. Dalam arti lain, *furqoh* adalah terputusnya ikatan perkawinan antar suami dan istri (Stocks, 2016). Para ahli fiqih menggunakan istilah *furqoh* dan talak secara bersamaan untuk merujuk pada perceraian antara suami istri. Talak sendiri berarti membuka ikatan atau membatalkan perjanjian (Sri Lestari, 2023). Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi Safaa yang telah terikat dalam ikatan pernikahan dengan Gus Faris di kediaman Pondok As-Salam. Gus Faris, yang dikenal dengan sifat pendiamnya dan sering kali menderita sakit, menyebabkan Safaa kerap terbayang oleh kehadiran Mas Robit. Namun, di sisi lain, Safaa merasakan ketidakbahagiaan meskipun segala kebutuhan materiilnya telah dipenuhi dengan sangat memadai oleh Gus Faris.

Pergulatan batin yang dialami oleh Safaa berujung pada dilema emosional antara memenuhi harapan keluarga dan mengejar kebahagiaan pribadinya. Keinginan untuk *furqoh* (perceraian) muncul sebagai respon terhadap ketidakbahagiaan yang dirasakannya dalam pernikahannya dengan Gus Faris. Meskipun secara materiil segala kebutuhannya telah dipenuhi, ada perasaan hampa yang tidak terisi oleh perhatian emosional dan hubungan memadai. Pemikiran tentang Mas Robit menunjukkan adanya keinginan yang tak terpenuhi dalam dirinya, yang semakin diperburuk oleh bayangan tentang kewajiban moral dan sosial yang dituntut oleh keluarganya, terutama pasca-kematian abah.

Konflik batin ini semakin kompleks dengan adanya rasa bersalah yang timbul karena memikirkan kemungkinan *furqoh*, yang seolah bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan keluarga pesantren. Safaa merasa tertekan oleh bayangan wajah sedih Ibuk dan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap hubungan antara keluarga As-Salam dan Lembang Lewu. Dalam hal ini, pertanyaan yang dipikirkan oleh Safaa: "Apakah ini yang dinamakan proses pendewasaan?" menunjukkan keresahan Safaa tentang apa arti sebenarnya dari kedewasaan, terutama ketika dipaksa untuk menerima keadaan dan perasaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Keinginan untuk memilih jalan hidup sendiri, meskipun harus mengorbankan keharmonisan yang diinginkan oleh keluarganya, menjadi titik sentral dalam refleksi dirinya. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangannya, kedewasaan bukan hanya tentang memenuhi kewajiban atau mengikuti keinginan orang lain, melainkan juga tentang keberanian untuk menentukan pilihan pribadi, meskipun itu berarti harus menanggung rasa sakit dan penyesalan.

Safaa berusaha untuk membebaskan diri dari norma yang mengikatnya, terutama dalam pengertian kebebasan untuk memilih pasangan hidup dan menentukan arah hidup tanpa terpenjara oleh ekspektasi eksternal. Pergulatan batinnya untuk mencari kebahagiaan yang sejati, tidak hanya didasarkan pada kewajiban atau tradisi. Hal ini mencerminkan langkah menuju emansipasi nilai perempuan, yaitu kebebasan untuk menentukan takdirnya sendiri meskipun itu berarti harus melawan nilai-nilai yang telah lama diterima dalam masyarakat dan keluarga.

(Data 4)

"Ya kuliah aja, dek. Kuliah itu bukan tentang mau jadi apa. Aku engga setuju sama ucapan: kenapa perempuan kuliah? Kenapa perempuan pendidikannya tinggi-tinggi? Nanti juga akhirnya jadi istri yang mengurus rumah tangga...ingat, anak-anak yang cerdas lahir dari ibu yang cerdas pula. Meskipun cerdas tidak hanya kuliah, berpikiran terbuka juga tidak hanya kuliah. Siapa pun bisa asal mau berpikir, mau kritis, mau belajar dan mau memajukan diri setiap hari" Sahutnya lagi (Navahal, 2022:103-104)

Data (4) menunjukkan dialog antara Safaa dengan Hania yang pada saat itu telah berdamai dengan keadaan yang kalut malut sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, Safaa mulai menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga As-Salam. Ketika itu Bu Nyai Wahidah mengajak Safaa dan Hania untuk jalan-jalan belanja kain untuk seragam *khataman akhirussanah.* Dalam dialog antara Safaa dan Hania, terdapat sebuah upaya untuk menguatkan pemahaman tentang peran perempuan dalam pendidikan dan keterlibatannya. Hania, melalui perkataannya, menggugah pemikiran kritis tentang nilai pendidikan bagi perempuan. Pernyataan Hania yang menekankan bahwa pendidikan perempuan bukanlah untuk sekadar menjadi istri yang mengurus rumah tangga, tetapi juga untuk melahirkan anak-anak yang cerdas, sehingga memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk kualitas generasi mendatang.

(Data 5)

"Ya Allah, njenengan itu mikir apa sih?" ia membuka mata perlahan. "Perutnya sakit lagi? Kok ngga telepon Kang Maman atau siapa?...sebentar aku ambil kompres dulu"...Dia membuka jilbabku, melemparnya serampangan lalu mencium ubun-ubun, keningku, ke dua pipiku, dan terus ke bawah..."Jangan memendam kesedihaan sendirian, Gus" Aku mendekat, menyapu anak rambutnya, mengusap wajahnya yang tampan. Kesunyian kembali menyanyikan lagunya. Bergerak, beriraman, panas bergulung-gulung sampai langit menyiapkan pagi berangkat mengusir siluet kegelapan dari bumi As-Salam...wahai suamiku, langitku, hujanku, pelangiku. Terimakasih kau menungguku selama empat puluh tahun. Tirakatmu, mimpi Mbah Badar, makam Mbah Topo, tirakat Abah dan aku yang bukan siapa-siapa ini akan mewujudkan masa depan As-Salam pada anak kita, Muhammad Fasya Faris Ittaqillah Subadar. Wahai kekasihku, suamiku, cintaku yang membara. Selamat berjumpa di taman sana. Aku mencintaimu, Gus Faris (Navahal, 2022:228,229-239)

Data (5) menunjukkan kedekatan dan perasaan cinta Safaa terhadap Gus Faris, meskipun Gus Faris harus berkali-kali menghadapi cobaan berupa penyakit di dalam alur cerita. Safaa memberikan perhatian sepenuhnya kepada Gus Faris sebagai wujud rasa syukur atas keputusan yang telah diambil oleh keluarganya. Perhatian tersebut mencerminkan kepasrahan Safaa dalam menjalani takdir yang kini mengikat dirinya dengan sosok Gus Faris, seorang pria dengan keutamaan ilmu dan kerapuhan fisik yang menjadi ujian baginya. Melalui gestur-gestur lembut dan penuh kasih, Safaa mengekspresikan penerimaan mutlak atas peran baru yang ia emban. Safaa tidak hanya sebagai istri seorang putra kiai, tetapi juga sebagai pendamping yang berkomitmen mendampingi di tengah keterbatasan.

Gus Faris menghembuskan napas terakhirnya di ndalem pada hari kesepuluh pernikahan mereka, meninggalkan Safaa dalam duka yang mendalam namun sarat dengan ketabahan. Meski kehidupan pernikahan mereka singkat, Safaa tidak pernah lalai dalam memberikan dukungan penuh, baik secara fisik maupun emosional kepada Gus Faris yang kerap bergelut dengan penyakitnya.

Kepergian Gus Faris menjadi momen yang mengguratkan rasa kehilangan yang begitu besar bagi Safaa, tetapi juga meneguhkan pengertiannya akan makna keikhlasan dan pengabdian. Safaa menghayati bahwa setiap momen bersama Gus Faris, meski berat oleh ujian, namun hal semacam ini merupakan anugerah yang tak tergantikan. Dalam bayangan kenangan, Safaa melanjutkan perannya sebagai penerus cita-cita Gus Faris dan keluarga As-Salam, sehingga menjadikan As-Salam sebagai wujud nyata dari tirakat, doa, dan pengorbanan yang telah diwariskan.

Kisah ini menunjukkan dinamika emosi yang kompleks, ketika cinta tidak hanya dilihat sebagai romantisme, tetapi juga sebagai pengabdian yang dilandasi oleh rasa syukur dan tanggung jawab spiritual. Hubungan Safaa dan Gus Faris merepresentasikan ikatan yang lebih dalam, yakni cinta tumbuh tidak semata karena daya tarik, tetapi karena keyakinan akan nilai-nilai yang melekat pada pasangan hidup. Pada titik ini, Safaa tampak mulai memahami bahwa kebahagiaan sejati terletak pada penerimaan yang tulus terhadap keadaan yang diamanahkan oleh Allah, meski kadang harus melalui jalan yang penuh liku.

Tradisi Pesantren dalam Perspektif Spiritualitas

Tradisi pesantren, jika dianalisis melalui kacamata hermeneutika, mengandung makna filosofis yang merefleksikan keberlangsungan sejarah, pra-pemahaman kolektif, dan penyatuan horizon antara ajaran religius dan realitas kehidupan santri. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sejumlah praktik tradisional yang signifikan dalam pesantren, seperti sowan yang bertujuan untuk mempererat hubungan ilmu, pedalaman spiritualitas, dan epistemologis antara murid dengan Kiai, begitu pula sebaliknya. Tradisi ziarah, sebagai ritual keagamaan yang merefleksikan eksistensi seorang hamba terhadap perjalanan spiritualnya dan hubungan dengan alam metafisik. Beberapa aktivitas lainnya, seperti mujahadah, tawassul, dan keyakinan iman, tidak hanya menguatkan nilai spiritualitas individu, tetapi juga membentuk pola perilaku moral masyarakat pesantren yang berpijak pada ajaran agama sebagai landasan etis dan moral dalam tatanan kehidupan sosial.

(Data 1)

> *Seorang khadam putri, Aminah namanya, berjalan menggunakan lutut mendekati kami... Aku mengekor Ibuk menyalami para Ibu Nyai satu per satu. Aku hafal para tamu yang duduk di sini. Mereka adalah keluarga inti pondok As-Salam Jogja... Abah menunduk takzim di sampinh Kiai Fakhrul Alam Subadar. Mas Ali juga duduk menunduk di samping Kiai Fakhrul... Takwil mimpi sudah terjawab sempurna sekarang, Sahut Kiai Dliyauddin melempar senyum ke arah Abah... Aku diwasiati bapak, disuruh meminta anaknya sampean, Safaa Shofia, untuk adik bungsu kami, Muhammad Faris Ittaqillah Subadar* (Navahal, 2022:17-21)

Data (1) menunjukkan bahwa keluarga Safaa didatangi oleh keluarga Pondok Pesantren As-Salam Kiai Anwar Subadar. Kedatangannya dihadiri oleh Kiai Muhammad Ali Imron Subadar, Kiai Muhammad Dliyauddin Subadar, Bu Nyai Fatimatuzzahro, Kiai Muhammad Fakhrul Subadar, Kiai Muhammad Zakariyya

Subadar, dan Bu Nyai Nur Wahidar Subadar yang merupakan putra putri keluarga Pondok Pesantren As-Salam. Kiai Anwar memberikan penjelasan terkait mimpi yang dialaminya dan meminta jawaban dari Abah apakah pernah mengalami hal yang serupa. Abah menjawab pertanyaan tersebut dengan sekali saja. Pada akhirnya Kiai Dliyauddin memberikan penjelasan *takwil* mimpinya dengan wasiat dari Kiai Anwar untuk menjadikan Safaa sebagai bagian dari keluarga As-Salam. Hal ini menjadikan polemik tersendiri bagi keluarga Lembang Sewu yang sebelumnya telah melaksanakan lamaran Safaa dengan Gus Robith dari keluarga Pondok Pesantren Al Hikam Mrangen Demak pimpinan KH. Ahsin Ahmad, lantaran Kiai Hamid yang kaget mendapati permintaan dari keluarga gurunya, yakni As-Salam.

Di samping itu, terdapat dinamika interaksi antara keluarga Lembang Lewu dan As-Salam, yakni perihal sowan. Sowan adalah tradisi berkunjung atau berpamitan ke rumah Kiai atau tokoh agama dalam masyarakat Islam-Jawa (Novita & Iswari, 2023). Sowan merupakan tradisi yang dijalankan oleh para santri, bahkan setelah mereka meninggalkan pesantren. Para santri meyakini bahwa kiai yang alim dan zuhud lebih dekat kepada Allah, sehingga mereka mengharapkan doa dari Kiai (Rofiq, 2018). Sowan erat kaitannya dengan silaturahim antar keluarga pesantren, yang dalam hal ini adalah antara kedua keluarga besar tersebut, meskipun kunjungan tersebut dilakukan oleh guru kepada murid. Oleh karena itu, sowan tidak semata-mata terbatas pada interaksi kunjungan murid kepada guru, melainkan juga mencakup pada dimensi penghormatan yang lebih luas, ketika seorang guru, dengan kedalaman adab dan kehormatan tradisi yang melakukan kunjungan kepada muridnya sebagai manifestasi dari perilaku saling menghargai dan memperkukuh hubungan spiritual antara keduanya.

(Data 2)

"Mbah Topo makamnya di mana Gus?...Abah pernah bercerita kalau Mbah Badar punya guru yang pesareannya tersembunyi. Apa Mbah Topo ini guru yang dimaksud abah?...Aku melanjutkan perjalanan mengelilingi bukit sambil menikmati permandangan yang hijau di tepian jurang...Aku mencari sesuatu yang bisa dibuat ganjalan papan tempat dudukku. Kutemukan sebuah batu seukuran jempol tangan yang terkubur separuh..."Safaa! Letakkan batu itu di tempatnya lagi, Nduk" Perintah Mbah Nyai (Navahal, 2022:17-21)

Data (2) mengisahkan tradisi ziarah yang dilakukan oleh keluarga As-Salam, yakni suatu kunjungan spiritual ke makam guru (Mbah Topo) yang dipandang sakral. Makam tersebut tidak terletak di tempat yang biasa sebagaimana makam para Kiai terkemuka lainnya, melainkan tersembunyi di atas sebuah bukit. Dalam narasi ini, ziarah yang dilaksanakan oleh keluarga pesantren (*dzurriyyah*) merepresentasikan sebuah praktik ritual keagamaan yang lazim dalam tradisi Islam yang bertujuan untuk mendoakan *almarhum.* Selain fungsi spiritualnya, ziarah dapat dimaknai sebagai instrumen edukatif dalam kehidupan (Ismail, 2016). Ziarah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keteladanan dari tokoh karismatik, momen reflektif untuk merenungi kefanaan hidup sebagai pendorong amal kebajikan, alat pembentukan modal sosial, sarana ekspresi rasa syukur, serta energi penguatan disiplin dan ketaatan (Goswami & Kar, 2022).

(Data 3)

Orang-orang mendatangi mujahadah di As-Salam. Di atas panggung, Mbah Muhammad Fasya duduk dikelilingi putra, cucu, dan para dzurriyyah As-Salam. Usai bermujhadah, beliau membaca syi'iran khas

> *mujahadah, suara beliau menggema dari lima speaker besar membumbung ke udara. Pembacaan mujahadah yang diakhiri oleh syi'ir Al-Mahabbah disiarkan langsung di salah satu stasiun televisi..."Mbah Badar itu punya guru namanya Mbah Topo, makamnya nggak ada yang tahu kecuali keluarga As-Salam sendiri. Sering ada orang yang mencari makam Mbah Topo tapi tidak ketemu. Mbah Topo pernah ngomong, siapa yang bisa mencabut batu di samping makamnya maka keturunannya akan mewarisi semua ilmuanya dan ilmu Mbah Badar. Dan dia menjadi pemimpin As-Salam...lha yang bisa mengambil batu itu ternyata putri Kiai Hamid, Wan"..."Itu yang masih menjadi rahasia, Wan. Putra putrine Mbah Badar Cuma kecipratan ilmunya sedikit, jadi tidak ada yang namanya muncul, setara semua..."Nah, selama sembilan bulan mengandung dia menciptakan nada lagu Al-Mahabbah yang tadi dibacakan Mbah Fasya, Wan"..."Aku kasih tahu wan. Biasanya orang-orang kalau pengen dimudahkan jodohnya, wasilah sama beliau berdua ini, Wan."..."Tapi Mbah Fasya itu sangar tenan, Wan. Semenjak As-Salam diasuh Mbah Fasya, malah semakin berkembang pesat..."* (Navahal, 2022:230-236)

Data (3) menunjukkan tiga tradisi yang kerap diamalkan dalam lingkungan pesantren. Yakni aktivitas *mujahadah, tawassul,* dan *haqqul yaqin. Mujahadah* secara *lughot,* berasal dari kata *jahadah-ijtihadah* yang berarti berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati agar tercapainya tujuan, sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Q.S. Al- Maidah [5]:35, Q.S. Al-Ankabut:69, dan Q.S. Al-Hajj:78 (Kirana & Haq, 2022). Biasanya, tradisi mujahadah di setiap pesantren bervariasi sesuai dengan identitas dan tradisi institusionalnya. Praktik mujahadah ini dapat berupa pembacaan sholawat, *aurod*, *khotmil quran*, atau bentuk ibadah lainnya yang serupa. Aktivitas tersebut menjadi bagian integral dari upaya pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas ke dalam karakter santri, sehingga membentuk spiritualitas yang kokoh, sekaligus menanamkan kedisiplinan moral yang sesuai dengan visi pendidikan pesantren.

Tawassul merupakan salah satu prinsip fundamental dalam kaidah berdoa kepada Allah SWT. Secara terminologis, tawassul diartikan sebagai tindakan berwasilah melalui suatu sarana tertentu. Dalam perspektif lain, tawassul dapat dimaknai sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memanfaatkan media perantara yang dianggap mampu menjembatani permohonan hamba kepada Sang Khalik. Sebagian ulama mendefinisikan tawassul sebagai suatu bentuk permohonan pertolongan atau penerimaan doa yang dilandasi kebergantungan kepada individu yang memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah SWT. Secara makna yang lebih luas, tawassul juga dapat dirumuskan sebagai mekanisme intermediasi untuk memperoleh keridaan Allah SWT dan meraih pahala melalui jalan perantara yang menjadi sebab kedekatan kepada-Nya (Salleh, n.d.).

Keberadaan Kiai Fasya sebagai pemimpin As-Salam sekaligus penerus tradisi keilmuan dan spiritualitas para leluhurnya memberikan legitimasi atas peran beliau sebagai wasilah. Bahkan, pembacaan syi'ir *Al-Mahabbah* oleh Kiai Fasya tidak hanya menjadi simbol ekspresi cinta kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi sarana penguatan batin jamaah dalam meniti jalan menuju keridaan-Nya. Keyakinan terhadap peran beliau dalam memudahkan urusan, seperti jodoh atau keberkahan hidup, menunjukkan bagaimana tawassul bertransformasi menjadi bagian tak terpisahkan

dari sistem kepercayaan dan praktik religius pesantren, yang pada akhirnya berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan spiritual antara santri, ulama, dan Allah SWT.

Adapun konsep *haqqul yaqin* atau keyakinan yang pasti menjadi inti dari narasi spiritual yang melibatkan peristiwa ketika Safaa secara tidak sengaja mencabut dan mengambil batu di samping makam Mbah Topo. Peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana keyakinan yang mendalam terhadap kehendak Allah SWT (*iradatullah*) dan keterhubungan spiritual melalui perantara wali-Nya menghasilkan keberkahan yang melimpah bagi keluarga Safaa dan penerus keturunan As-Salam. *Haqqul yaqin* tidak hanya sekadar keyakinan intelektual atau emosional, melainkan berupa keyakinan yang berakar pada pengalaman langsung, sebagaimana yang dialami Safaa ketika keberkahan berupa warisan keilmuan dan spiritualitas para leluhur As-Salam mengalir kepada dirinya dan keluarganya.

Di dalam tradisi pesantren, *haqqul yaqin* menjadi landasan utama dalam meniti jalan menuju kesempurnaan iman. Peristiwa simbolik seperti pencabutan batu oleh Safaa diyakini sebagai manifestasi dari *karamah* dan *iradatullah*, ketika Allah SWT memilih seorang hamba tertentu untuk menerima limpahan ilmu dan barakah melalui jalur yang telah ditetapkan-Nya. Keyakinan terhadap *haqqul yaqin* ini mengakar kuat dalam budaya pesantren, sehingga menjadikan cerita Safaa tidak hanya sebagai kisah yang membawa *ibrah*, tetapi juga sebagai bukti nyata bahwa keimanan dan keyakinan yang tulus mampu membuka tabir keberkahan ilahi yang tidak terjangkau oleh logika semata. Warisan keilmuan dan keberkahan tersebut yang terus mengalir kepada penerus As-Salam, menjadi simbol keberlanjutan tradisi spiritual dan keilmuan yang menguatkan peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa perkara terkait hubungan analitis dengan penafsiran yang melatarbelakanginya. Disimpulkan bahwa tradisi pesantren, apabila dianalisis melalui perspektif hermeneutika Gadamerian, memuat lapisan-lapisan ontologis yang melibatkan dialektika antara sejarah, prasangka kultural, serta rekonsiliasi antara horizon ajaran religius dan realitas kehidupan sosial. Hermeneutika dalam pembacaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasikan teks dan tradisi, melainkan juga sebagai medium untuk mengkonfigurasi hubungan antarpribadi dalam struktur sosial pesantren. Praktik-praktik keagamaan yang terwujud dalam tradisi sowan, ziarah, mujahadah, tawassul, serta keyakinan utuh bukan hanya merupakan sarana untuk memperdalam spiritualitas individu, melainkan juga menjadi sarana untuk memperkokoh nilai-nilai etika kolektif yang mendasari sistem sosial pesantren. Tradisi sowan tidak hanya diartikan sekadar interaksi antara murid dan Kiai, melainkan ditempatkan pada sebuah ruang epistemologis ketika pengetahuan transenden ditransmisikan akan membentuk hubungan guru dengan murid yang berlandaskan pada kewibawaan moral dan intelektual serasi.

Ketika berbicara emansipasi, tradisi pesantren turut mencerminkan dinamika sosialnya, terutama dalam menyikapi hak-hak individu, khususnya perempuan. Fenomena emansipasi yang tercermin dalam perjalanan hidup Safaa yang menempuh jalan *furqah* (pemutusan ikatan) dari tradisi keluarga untuk mengejar kebebasan dan hak-haknya sebagai individu, memperlihatkan bagaimana munculnya upaya dekonstruksi terhadap norma-norma patriarkal yang terkadang mengakar kuat dalam sistem sosial pesantren maupun di luar itu. Proses ini menunjukkan bagaimana

pesantren tidak hanya bertindak sebagai ruang reproduksi nilai-nilai tradisional, tetapi juga berpotensi menjadi arena bagi negosiasi identitas gender dan hak-hak perempuan dalam ranah pendidikan dan moral. Dialog internal keluarga dalam novel ini, yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam konteks pendidikan dan moralitas, sejalan dengan pemahaman bahwa pesantren, meskipun kaya akan tradisi keagamaan, juga bisa menjadi ruang perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, dengan tetap mengakomodasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dalam hal ini, hermeneutika Gadamer menawarkan kerangka untuk memahami bahwa tradisi pesantren bukanlah entitas statis, melainkan sebuah proses interpretatif yang senantiasa berkembang, seiring dengan transisi nilai-nilai historis dan sosial yang membentuknya. Konsep horizon dalam hermeneutika Gadamerian menegaskan pentingnya integrasi antara tradisi dan realitas hidup santri yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perubahan sosial, termasuk pergeseran dalam pemahaman mengenai emansipasi gender. Pada akhirnya, tradisi pesantren dalam kerangka hermeneutika bukan hanya sekadar warisan kultural yang harus dipertahankan, tetapi juga sebagai arena dinamis untuk memahami dan merespons perubahan dalam masyarakat, sekaligus memperjuangkan hak-hak individu dan emansipasi dalam pemaknaan moralitas religius.

Penelitian ini memiliki implikasi signifikan dalam ranah teoretis, yakni menyumbangkan kontribusi konseptual kepada para peneliti yang bermaksud mengkaji tema serupa dalam wacana sastra ini. Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya ranah kajian hermeneutika sastra dengan menghadirkan perspektif yang lebih nuansial mengenai hubungan intertekstual antara teks, tradisi, serta konfigurasi sosial-budaya yang melingkupi pembacaan teks tersebut. Oleh karenanya, temuan yang diperoleh dapat memperdalam apresiasi terhadap cara tradisi pesantren dan struktur sosialnya, termasuk dalam dimensi emansipasi gender dapat diperlakukan sebagai objek studi yang lebih kompleks dan multiaspektual.

DAFTAR PUSTAKA

Bashri, Y. (2021). Kiai in Indonesian Social-Political Changes. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, *2*(1), 67–88. https://doi.org/10.35672/jnus.v2i1.67-88

Burhanuddin, H., & Pesantren, P. (2014). *Hamam Burhanuddin, Post-Tradisionalisme Pesantren*. *01*(01), 16–32.

Doktoral, M., Filsafat, I., Filsafat, F., Gadjah, U., Munir, M., Filsafat, F., Gadjah, U., Santoso, H., Filsafat, F., Gadjah, U., & Filosofis, H. (2018). *Diskursus the malays dan malayness : perspektif hermeneutika filosofis gadamer*. 15*(2).

Dwiyanto, D. (2021). *Metode Kualitatif:Penerapanna Dalam Penelitian*. *0*, 1–7.

Goswami, I., & Kar, A. (2022). Jatra. *Indira Goswami: Margins and Beyond*, 34–38. https://doi.org/10.4324/9781003147015-9

Ismail, A. (2016). ZIARAH KE MAKAM WALI: Fenomena Tradisional di Zaman Modern. *Al-Qalam*, *19*(2), 149. https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156

Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.660

Jakaria Umro. (2019). Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1, April 2019. *Jurnal Al Makrifat*, *4*(1), 26.

Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi Literatur : Teori Reader Response Sebagai Alternatif Metode Sastra. *Sinau*, *9*(1), 86–92.

Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya: Jurnal*

Ilmu Budaya Dan Media, *2*(1), 50–57.

Kau, S. A. (2014). Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, *11*(2), 109–123. http://journal.iaingorontalo.ac.id/indek.php/fa

Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, *12*(2), 225–241. https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241

Komalasari, I. (2017). Konflik Sosial dalam Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Di SMA/MA. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34529%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34529/1/INDAH KOMALASARI - FITK.pdf

Manshur, A., & Nafisatul Munawaroh, U. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan Dan Pendidikan Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA*, *3*(2), 267–278. https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2447

Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, *13*(1), 61–78. https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1542

Novita, K., & Iswari, R. (2023). Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa Sebagai Pedoman Interaksi Sosial Antara Santri Dengan Kiai Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, *1*(1), 104–123. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JISSE/index

Nurjan, S., & Mafrudi, B. (2020). *Epistemologi Sains Islam*.

Ovartadara, M., Firman, & Desyandri. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 2667–2678. https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.579

Prayudi, A., Fathirma'ruf, F., Supriyaddin, S., Arifin, A., & Jama'ah, J. (2023). Studi Literatur : Penggunaan Model Analogi dalam Proses Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *4*(1), 22–28. https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.203

Prihananto. (2014). Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Comunication)*, *4*(1), 143–167.

Razzaq, A., & Perkasa, J. (2019). PENAFSIRAN AYAT-AYAT JIHAD DALAM KITAB AL- QUR'AN AL - 'ADZIM KARYA IBNU KATSIR Abdur Razzaq 1 dan Jaka Perkasa 2. *Wardah*, *20*(1), 71–84. https://doi.org/10.19109/wardah.v20i1.3621

Rofiq, A. (2018). "Sowan" dan Penguatan Pendidikan Karakter Pesantren Berkelanjutan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 241–258. https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.241-258

Salleh, N. (n.d.). *Kedudukan Tawassul Dalam Islam*.

Soleh, A. K. (n.d.). *Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir*. *7*(1).

Sri Lestari, E. (2023). *Analisis Terhadap Pandangan Hakim Tentang Cerai Gugat Dan Khulu'*. 33–73.

Stocks, N. (2016). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Perceraian Orang Tua*. 1–23.

Sugiyono. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Research Gate*, *March*, 1–9.

Wahbah, S. D. (2010). *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh* (Juz 9, hal. 19). Dar al-Fikr.